TARBAWY
Indonesian Journal of Islamic Education

Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali dalam *Bidayatul Hidayah* terhadap Pembentukan Etika Bermedia Sosial

Fahmi Kafa Yudha Rahman[1], Ali Mutashom[2]
Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Bahjah Cirebon, Indonesia

Corresponding Author:
Fahmi Kafa Yudha Rahman
E-mail: [1]fahmizainalmusthofa@gmail.com / fahmikafayudharahman@students.staialbahjah.ac.id
[2]alimutashom@staialbahjah.ac.id

Abstract. The development of information technology and social media has significantly transformed the way people interact, but it has also given rise to various ethical issues, such as the spread of hoaxes, digital gossip, slander, hate speech, cyberbullying, doxxing, and a decline in ethical standards in online communication. This study aims to analyze the moral education values contained in the book Bidayatul Hidayah by Imam Al-Ghazali and their relevance to the formation of social media ethics in the digital age. This study employs a qualitative approach using library research. Primary data was obtained from the book *Bidayatul Hidayah*, while secondary data came from books, scientific articles, journals, and previous studies related to moral education, the thought of Imam Al-Ghazali, and digital ethics. Data collection was conducted through documentary studies and literature reviews, then analyzed using content analysis. The research findings indicate that the moral values taught by Imam Al-Ghazali—namely, guarding one's gaze, guarding one's hearing, guarding one's speech, guarding one's hands, and observing proper etiquette in friendships and social interactions—are highly relevant to the development of social media ethics. These values can serve as a moral foundation for addressing various social media issues, such as the spread of misinformation, cyberbullying, hate speech, digital gossip, and the misuse of social media. This study concludes that Imam Al-Ghazali's moral teachings in *Bidayatul Hidayah* are universal and remain relevant in addressing the challenges of communication ethics in the digital age. The impact of this research is to provide a conceptual contribution to the development of moral education and digital ethics, and it can serve as a reference in the development of character education programs within families, educational institutions, and society to foster more responsible, courteous, and virtuous use of social media.

Keywords: *Moral Education; Social Media Ethics; Imam Al-Ghazali; Bidayatul Hidayah; Digital Ethics.*

Article history:

Received

Revised

Accepted

Available online

Abstrak. Perkembangan teknologi informasi dan media sosial telah mengubah pola interaksi masyarakat secara signifikan, namun di sisi lain juga memunculkan berbagai persoalan etika, seperti penyebaran hoaks, ghibah digital, fitnah, ujaran kebencian, cyberbullying, doxxing, serta menurunnya kualitas akhlak dalam komunikasi daring. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung

dalam kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam Al-Ghazali serta relevansinya terhadap pembentukan etika bermedia sosial di era digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan *(library research)*. Data primer diperoleh dari kitab *Bidayatul Hidayah,* sedangkan data sekunder berasal dari buku, artikel ilmiah, jurnal, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pendidikan akhlak, pemikiran Imam A-Ghazali, dan etika digital. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan kajian literatur, kemudian dianalisis menggunakan metode *content analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang diajarkan Imam Al-Ghazali, yaitu menjaga pandangan, menjaga pendengaran, menjaga lisan, menjaga tangan, serta adab dalam persahabatan dan pergaulan, memiliki relevansi yang kuat terhadap pembentukan etika bermedia sosial. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi landasan moral dalam menghadapi berbagai problematika media sosial, seperti penyebaran informasi palsu, perundungan siber, ujaran kebencian, ghibah digital, dan penyalahgunaan media sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ajaran akhlak Imam Al-Ghazali dalam *Bidayatul Hidayah* bersifat universal dan tetap relevan dalam menjawab tantangan etika komunikasi di era digital. Dampak penelitian ini adalah memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pendidikan akhlak dan etika digital, serta dapat dijadikan rujukan dalam penyusunan program pendidikan karakter di lingkungan keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat untuk mewujudkan penggunaan media sosial yang lebih bertanggung jawab, santun, dan berakhlak mulia.

Kata Kunci: *Pendidikan Akhlak; Etika Media Sosial; Imam Al-Ghazali; Bidayatul Hidayah; Etika Digital.*

Copyright: © 2025. TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education. This work is licensed under the Creative Commons Attribution Noncommercial ShareAlike 4.0 License

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan media sosial di era digital saat ini telah membawa perubahan besar dalam pola interaksi masyarakat global, khususnya pada generasi muda. Yang terjadi saat ini, media sosial tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, melainkan juga dapat mempengaruhi perilaku, pola pikir dan etika sosial seseorang. Tidak hanya itu, pengguna media sosial yang tidak berlandaskan nilai moral dapat menimbulkan kemerosotan akhlak, seperti *cyberbullying,* penyebaran hoaks, fitnah, ghibah, dan caci maki yang berujung dengan kebencian. Agama Islam telah mengatur hubungan manusia dengan Allah dan sesama manusia dengan memberikan pedoman etika dalam berinteraksi sosial. Allah SWT. berfirman dalam Q.S Al-Baqarah ayat 83:

وَاِذْ اَخَذْنَا مِيْثَاقَ بَنِيْٓ اِسْرَاۤءِيْلَ لَا تَعْبُدُوْنَ اِلَّا اللّٰهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسَانًا وَّذِى الْقُرْبٰى وَالْيَتٰمٰى وَالْمَسٰكِيْنِ وَقُوْلُوْا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَّاَقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَاٰتُوا الزَّكٰوةَۗ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ اِلَّا قَلِيْلًا مِّنْكُمْ وَاَنْتُمْ مُّعْرِضُوْنَ (٨٣)

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling." (QS. Al-Baqarah: 83)

Ayat tersebut menunjukkan pentingnya menjaga ucapan dan perilaku dalam kehidupan sosial, termasuk juga dalam berkomunikasi di media sosial. Penelitian Mutiarani dkk. menunjukkan pentingnya implementasi etika berkomunikasi dalam media sosial di kalangan

mahasiswa (Mutiarani et al., 2024). Selain itu penelitian Hamama dan Syifa juga menjelaskan bahwa tantangan etika komunikasi di media sosial membutuhkan solusi moral yang mampu membentuk pendidikan moral dalam dunia digital yang bermanfa'at dan bertanggung jawab (Hamama & Syifa, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak sangat penting dalam menghadapi berbagai tantangan etika di era digital ini.

Dalam dunia Islam, Imam Al-Ghazali adalah seorang tokoh ulama yang memperhatikan tentang pendidikan akhlaq. Melalui kitabnya *Bidayatul Hidayah,* Imam Al-Ghazali menjelaskan berbagai nilai pendidikan akhlak, dimulai dari akhlak keta'atan kepada Allah SWT, lalu dilanjut dengan pendidikan akhlak dalam menjauhi kemaksiatan dan ditutup dengan akhlak bergaul atau berinteraksi sesama manusia. Penelitian Akbar & Ilham menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak dalam *Bidayatul Hidayah* memiliki relevansi terhadap pendidikan karakter seseorang (Akbar & Ilham, 2023). Selain itu, penelitian Siregar dan Aidul Arsyad juga menjelaskan bahwa konsep pendidikan akhlaq dalam *Bidayatul Hidayah* dapat berpengaruh pada pembentukan moral dan perilaku manusia dalam kehidupan sosial (Siregar & Aidul Arsyad, 2024). Namun, kajian khusus yang membahas pendidikan akhlaq Imam Al-Ghazali dalam *Bidayatul Hidayah* terhadap pembentukan karakter beretika dalam bermedia sosial masih terbatas. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlaq ala Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Bidayatul Hidayah* terhadap pembentukan akhlaq dalam bermedia sosial, khususnya di era digital saat ini.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan *(library researsh)*. Pendekatan ini digunakan karena berfokus pada pengkajian nilai-nilai pendidikan karakter menurut Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Bidayatul Hidayah* terhadap relevansinya dalam pembentukan akhlaq dalam bermedia sosial di era digital saat ini. penelitian kepustakaan dilakukan dengan berfokus pada sumber tertulis yang berkaitan dengan pendidikan akhlaq, etika berkomunikasi, serta etika media sosial dalam perspektif Islam. Pendekatan ini dipilih dengan tujuan untuk memahami secara mendalam konsep pendidikan akhlaq Imam Al-Ghazali serta implementasinya dalam kehidupan sosial masyarakat modern.

Data primer dan sekunder dalam penelitian ini berasal dari kitab *Bidayatul Hidayah* Imam Al-Ghazali, yang merupakan subjek utama penelitian. Sumber data sekunder berasal dari buku, artikel, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu tentang pendidikan akhlak dan etika bermedia sosial. Purposive sampling adalah teknik sampling yang digunakan, yang berarti sumber data dipilih secara sengaja berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian.

Metode pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan studi literatur untuk mengumpulkan, membaca, mencatat, dan memeriksa berbagai referensi yang terkait dengan subjek penelitian. Selanjutnya, data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan metode analisis isi *(content analysis)*. Dalam hal ini, nilai-nilai pendidikan akhlak yang ditemukan dalam *Bidayatul Hidayah* diidentifikasi, dikelompokkan, dan ditafsirkan; setelah itu, nilai-nilai ini dihubungkan dengan fenomena etika di media sosial di era modern. Proses analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian disajikan secara sistematis sehingga mudah dipahami. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan untuk mendapatkan pemahaman tentang bagaimana prinsip-prinsip pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali mempengaruhi pembentukan etika bermedia sosial.

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari berbagai referensi yang relevan agar hasil penelitian lebih objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiyyah. Dengan metode tersebut, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan akhlak dan etika digital di era kemajuan IT dan komunikasi saat ini.

Hasil dan Diskusi

Nilai-Nilai Akhlak yang Terkandung dalam Kitab *Bidayatul Hidayah*

Kitab *Bidayatul Hidayah* merupakan salah satu karya ilmiyyah Al-Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali (450-505 H / 1058-1111 M), atau yang dikenal dengan Imam Al-Ghazali. Kitab tersebut merupakan karya tasawwuf praktis namun padat dengan pelajaran akhlaq, adab dan bimbingan menuju jalan Hidayah Allah SWT. Imam Al-Ghazali memberi nama kitabnya dengan Bidayah yang berarti permulaan dan Hidayah yang berarti petunjuk dari Allah SWT. dalam artian kitab *Bidayatul Hidayah* adalah sebuah pedoman bagi siapapun yang ingin menempuh jalan menuju Hidayah Allah SWT.

Kajian Akbar & Ilham (2023) membuktikan bahwa kitab ini memuat nilai-nilai pendidikan akhlaq yang mendalam dan relevan dengan pembentukan karakter seseorang di setiap zaman. Imam Al-Ghazali menyusun kitab *Bidayatul hidayah* dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti, namun mengandung kualitas spiritual yang tinggi. Secara garis besar kitab ini memuat tiga pokok bahasan pembahasan utama; **pertama**, tentang ketaatan (الطاعات) yang mencakup ibadah harian. Adapun yang **kedua,** tentang menjauhi kemaksiatan (اجتناب المعاصي), yang mencakup dosa-dosa anggota tubuh yang wajib dijauhi. Dan yang **ketiga** tentang adab pergaulan (آداب الصحبة), yang membahas etika berinteraksi dengan sesama (Siregar & Aidul Arsyad, 2024).

Nilai pertama yang sangat penting dalam kitabnya *Bidayatul Hidayah* adalah menjaga mata (pandangan), Allah SWT berfirman:

قُل لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ (٣٠)

Artinya: "Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu, lebih suci bagi mereka. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat." (QS An-Nur [24]: 30).

وَقُل لِّلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلا مَا ظَهَرَ مِنْهَا (٣١)

Artinya, "Dan katankanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat." (QS An-Nur [24]: 31).

Dua ayat diatas menjelaskan betapa pentingnya menjaga mata bagi semua umat manusia, baik laki-laki maupun perempuan dari hal-hal yang diharamkan oleh Islam. Imam Al-Ghazali

menjelaskan dalam kitabnya bahwa mata diciptakan adalah untuk melihat kegelapan, membantu disaat ada keperluan, dan melihat alam semesta sebagai tanda kebesaran Allah SWT., beliau menegaskan kepada kita betapa pentingnya menjaga mata:

أَمَّا الْعَيْنُ: فَإِنَّمَا خُلِقَتْ لَكَ لِتَهْتَدِيَ بِهَا فِي الظُّلُمَاتِ، وَتَسْتَعِينَ بِهَا فِي الْحَاجَاتِ، وَتَنْظُرَ بِهَا إِلَى عَجَائِبِ مَلَكُوتِ الْأَرْضِ وَالسَّمَاوَاتِ، وَتَعْتَبِرَ بِمَا فِيهَا مِنَ الْآيَاتِ؛ فَاحْفَظْهَا عَنْ ثَلاثةٍ:

- أَنْ تَنْظُرَ بِهَا إِلَى غَيْرِ مَحْرَمٍ، وَإِلَى صُورَةٍ مَلِيحَةٍ بِشَهْوَةِ نَفْسٍ
- أَوْ تَنْظُرَ بِهَا إِلَى مُسْلِمٍ بِعَيْنِ الِاحْتِقَارِ
- أَوْ تَطَّلِعَ بِهَا إِلَى عَيْبِ مُسْلِمٍ.

Artinya: "Adapun mata, sesungguhnya diciptakan untukmu agar engkau dapat memperoleh petunjuk dengannya di dalam kegelapan, membantumu dalam berbagai kebutuhan, melihat keajaiban kerajaan langit dan bumi, serta mengambil pelajaran dari tanda-tanda kebesaran Allah yang ada di dalamnya. Maka jagalah mata itu dari tiga perkara:

- Melihat kepada yang bukan mahram, atau melihat rupa yang indah dengan syahwat nafsu.
- Memandang seorang muslim dengan pandangan hina.
- Atau mencari-cari aib seorang muslim" (Al-Ghazali, 2004).

Dari penjelasan Imam Al-Ghazali diatas, pertama-tama kita perlu menjaga pandangan kita kapanpun dan dimanapun kita berada, khususnya di zaman digital saat ini. Perkembangan informasi digital, media sosial dan internet memudahkan seseorang untuk mengakses sebuah situs dengan mudah. Pedidikan akhlaq yang diajarkan Imam Al-Ghazali untuk menjaga pandangan sangatlah relevan khususnya di zaman ini, karena dengan menjaga pandangan dari yang dilarang Islam dapat menjadikan seseorang lebih bijak dalam menggunakan media sosial, menghindari konten negatif, serta menjaga kesucian hati dan akhlaq dalam kehidupan sehari-hari (Habibah et al., 2023).

Selanjutnya Imam Al-Ghazali memberikan pelajaran bagi kita betapa pentingnya menjaga telinga (pendegaran), beliau menyebutkan bahwa telinga ada sebuah organ tubuh yang Allah ciptakan dengan tujuan untuk mendengarkan firman Allah SWT., sunnah-sunnah yang diajarkan Baginda Nabi Muhammad SAW. Serta hikmah dan ilmu yang disampaikan oleh para Ulama'. Oleh karena itu Imam Al-Ghazali mengajarkan kita untuk bisa menjaga pendengaran kita dari gunjingan, perkataan tidak baik dan menjelekkan manusia, beliau menyebutkan dalam kitabnya:

وَأَمَّا الْأُذُنُ: فَاحْفَظْهَا عَنْ أَنْ تُصْغِيَ بِهَا إِلَى الْبِدْعَةِ أَوِ الْغِيبَةِ أَوِ الْفُحْشِ، أَوِ الْخَوْضِ فِي الْبَاطِلِ، أَوْ ذِكْرِ مَسَاوِئِ النَّاسِ؛ فَإِنَّمَا خُلِقَتْ لَكَ لِتَسْمَعَ بِهَا كَلَامَ اللهِ تَعَالَى، وَسُنَّةَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَحِكْمَةَ أَوْلِيَائِهِ، وَتَتَوَصَّلَ بِهَا إِلَى اسْتِفَادَةِ الْعِلْمِ؛ لِتَنَالَ بِهَا الْمُلْكَ الْمُقِيمَ وَالنَّعِيمَ الدَّائِمَ.

Artinya: "Adapun telinga, maka jagalah telingamu dari mendengarkan bid'ah, ghibah, perkataan keji, pembicaraan batil, dan membicarakan keburukan orang lain. Sesungguhnya telinga diciptakan untuk mendengarkan firman Allah SWT., sunnah Rasulullah SAW., dan hikmah para

wali-Nya, serta sebagai sarana memperoleh ilmu agar engkau mendapatkan kerajaan yang kekal dan kenikmatan yang abadi" (Al-Ghazali, 2004).

Dari perkataan Imam Al-Ghazali di atas, dapat kita ketahui bahwa begitu pentingnya menjaga telinga kita, karena dengan menjaga telinga, kita akan terhindar dari dosa-dosa sebab mendengar ghibah, fitnah, dan dosa lainnya, khususnya di era digital saat ini.

Dan lebih dari itu, Imam Al-Ghazali mendidik kita untuk bisa selalu menjaga lisan, karena lisan itu diciptakan oleh Allah SWT. dengan tujuan untuk berdzikir, membaca Al-Qur'an, dan mengajak manusia menuju jalan kepada Allah SWT., jika lisan kita tidak digunakan semestinya, maka itu seperti kufur nikmat terhadap apa yang Allah berikan ke kita.

Imam Al-Ghazali mengajak kita untuk senantiasa menjaga lisan dari beberapa hal:

1. Berdusta

الأَوَّلُ: الْكَذِبُ

فَاحْفَظْ لِسَانَكَ مِنْهُ فِي الْجِدِّ وَالْهَزْلِ، وَلَا تُعَوِّدْ نَفْسَكَ الْكَذِبَ هَزْلًا؛ فَيَتَدَاعَى إِلَى الْجِدِّ، فَالْكَذِبُ مِنْ أُمَّهَاتِ الْكَبَائِرِ، ثُمَّ إِنَّكَ إِذَا عُرِفْتَ بِذَلِكَ سَقَطَتِ الثِّقَةُ بِقَوْلِكَ، وَتَزْدَرِيكَ الْأَعْيُنُ وَتَحْتَقِرُكَ.

Artinya: "Pertama: Dusta. Maka jagalah lisanmu dari dusta, baik dalam keadaan serius maupun bercanda. Janganlah engkau membiasakan dirimu berdusta dalam gurauan, karena hal itu akan menyeret kepada dusta yang sebenarnya. Dusta termasuk induk dosa-dosa besar. Apabila engkau dikenal sebagai pendusta, maka hilanglah kepercayaan terhadap ucapanmu, pandangan manusia akan meremehkanmu, dan mereka akan menghinamu" (Al-Ghazali, 2004).

Imam Al-Ghazali mengajarkan kita untuk senantiasa menghindari yang namanya dusta, baik dalam keadaan serius ataupun bercanda, karena biarpun dalam keadaan bercanda, sedikit demi sedikit akan membawa kita kepada dusta yang sesungguhnya.

Khususnya di zaman digital ini, lisan tidak hanya dengan mulut semata, melainkan ada lisan yang lebih bahaya lagi yaitu berbentuk tulisan seperti chatingan, komentar, dll. Yang jika tidak dijaga akan mengakibatkan dosa yang besar, seperti halnya membuka aib orang lain di media sosial, mencaci maki, komentar jelek, fitnah, menyebarkan berita dusta, dan masih banyak lagi.

2. Mengingkari Janji

الثَّانِي: الْخُلْفُ فِي الْوَعْدِ.

فَإِيَّاكَ أَنْ تَعِدَ بِشَيْءٍ إِلَّا وَتَفِيَ بِهِ، بَلْ يَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ إِحْسَانُكَ لِلنَّاسِ فِعْلًا بِلَا قَوْلٍ.

Artinya: "yang kedua adalah Ingkar Janji. Maka waspadalah saat engkau menjanjikan sesuatu, kecuali engkau mampu menepatinya, bahkan seyogyanya kebaikanmu kepada manusia diwujudkan dengan pekerjaan, tanpa banyak ucapan" (Al-Ghazali, 2004).

Ingkar janji adalah perbuatan tercela, yang mana perbuatan tersebut dapat mengurangi kepercayaan orang lain, dan bahkan ingkar janji termasuk perbuatan orang munafik. Imam Al-Ghazali menyebutkan dalam kitabnya bahwa Rasulullah SAW. menggolongkan orang yang berdusta dan ingkar janji termasuk golongan orang munafik, karena diantara ciri-ciri orang munafik adalah jika berbicara dia berdusta, dan jika berjanji dia mengingkarinya:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ فَهُوَ مُنَافِقٌ وَإِنْ صَامَ وَصَلَّى: مَنْ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ. (رواه أحمد)

Artinya: Nabi ﷺ bersabda: "Tiga perkara yang apabila ada pada seseorang maka ia termasuk orang munafik, meskipun ia berpuasa dan salat: apabila berbicara ia berdusta, apabila berjanji ia mengingkari, dan apabila diberi amanah ia berkhianat." (H.R. Ahmad).

3. Menggunjing (*Ghibah*)

الثَّالِثُ: الْغِيبَةُ.

اِحْفَظْ لِسَانَكَ مِنَ الْغِيبَةِ، فَالْغِيبَةُ أَشَدُّ مِنْ ثَلَاثِينَ زِنْيَةً فِي الْإِسْلَامِ، كَذَلِكَ الْخَبَرُ .وَمَعْنَى الْغِيبَةِ: أَنْ تَذْكُرَ إِنْسَانًا بِمَا يَكْرَهُهُ لَوْ سَمِعَهُ، فَأَنْتَ مُغْتَابٌ ظَالِمٌ وَإِنْ كُنْتَ صَادِقًا.

Artinya: "yang ketiga adalah Menggunjing (*Ghibah*). Maka jagalah lisanmu dari ghibah, ghibah itu lebih keji daripada tiga puluh zina dalam Islam, sebagaimana disebutkan dalam hadist. Dan arti ghibah adalah engkau menyebut seseorang yang dia akan tidak senang apabila mendengarnya, maka engkau adalah orang yang menggunjing dan dzolim biarpun engkau dalam kebenaran" (Al-Ghazali, 2004).

Allah SWT. berfirman:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّۖ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِثْمٌ وَّلَا تَجَسَّسُوْا وَلَا يَغْتَبْ بَّعْضُكُمْ بَعْضًاۗ اَيُحِبُّ اَحَدُكُمْ اَنْ يَّاْكُلَ لَحْمَ اَخِيْهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوْهُۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَۗ اِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ (١٢)

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang." (QS Al-Hujurat [4]: 12).

Dari firman Allah SWT. dan perkataan Imam Al-Ghazali diatas, dapat disimpulkan bahwa ghibah adalah perbuatan yang dilarang oleh islam, karena disaat orang yang digunjing mendengarnya dia tidak senang dengan hal itu, dan akan membuahkan kebencian dan perpecahan.

Begitu pula di era digital ini, ghibah sangat mudah dilakukan, khususnya dengan media sosial. Seseorang akan mudah mengirim pesan kepada temannya yang berisi kekurangan-

kekurangan orang lain. Nilai larangan ghibah dan namimah ini menjadi sangat krusial dalam konteks media sosial, mengingat keduanya merupakan akar dari berbagai permasalahan etis di ruang digital kontemporer (Musdalifah & Andi, 2025). Oleh sebab itu, perlu bagi kita untuk bijak dalam menggunakan media sosial, supaya tidak terjerumus ke dalam dosa ghibah.

4. Perdebatan & Pertengkaran

الرَّابِعُ: الْمِرَاءُ وَالْجِدَالُ وَمُنَاقَشَةُ النَّاسِ فِي الْكَلَامِ.

فَذَلِكَ فِيهِ إِيذَاءٌ لِلْمُخَاطَبِ، وَتَجْهِيلٌ لَهُ، وَطَعْنٌ فِيهِ، وَفِيهِ ثَنَاءٌ عَلَى النَّفْسِ وَتَزْكِيَةٌ لَهَا بِمَزِيدِ الْفِطْنَةِ وَالْعِلْمِ.

Artinya: "yang keempat adalah perdebatan, pertengkaran dan membantah manusia dalam sebuah pembicaraan. Sesungguhnya hal itu dapat menyakiti lawan bicara, menganggapnya bodoh, merendahkan dan mencelanya, selain itu di dalamnya juga terdapat pujian untuk diri sendiri, serta merasa lebih pintar dan berilmu" (Al-Ghazali, 2004).

Dalam era digital saat ini, perdebatan maupun pertengkaran marak dilakukan oleh manusia, baik secara langsung atau dengan menggunakan alat digital, sebagai contoh saling menghina di kolom komentar, debat yang disertai ujaran kebencian, hingga saling menjatuhkan pendapat orang lain demi dianggap paling benar. Perbuatan tersebut dapat menimbulkan permusuhan serta dapat melahirkan sikap sombong karena merasa paling benar dan berilmu. Oleh karena itu dalam Bidayatul Hidayah, Imam Al-Ghazali mengajarkan kita untuk bisa menjaga lisan dari perdebatan yang tidak bermanfa'at, termasuk dalam berinteraksi di media sosial.

Selain lisan, Imam Al-Ghazali memberikan peringatan juga untuk bisa menjaga kedua tangan dari segala hal yang dilarang Islam. Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa tangan adalah salah satu dari dua lisan, maka hendaknya jangan menulis sesuatu yang tidak pantas untuk diucapkan:

وَأَمَّا الْيَدَانِ: فَاحْفَظْهُمَا عَنْ أَنْ تَضْرِبَ بِهِمَا مُسْلِمًا، أَوْ تَتَنَاوَلَ بِهِمَا مَالًا حَرَامًا، أَوْ تُؤْذِيَ بِهِمَا أَحَدًا مِنْ خَلْقِ اللهِ تَعَالَى، أَوْ تَخُونَ بِهِمَا مُسْلِمًا فِي أَمَانَةٍ أَوْ وَدِيعَةٍ، أَوْ تَكْتُبَ بِهِمَا مَا لَا يَجُوزُ النُّطْقُ بِهِ؛ فَإِنَّ الْقَلَمَ أَحَدُ اللِّسَانَيْنِ، فَاحْفَظِ الْقَلَمَ عَمَّا يَجِبُ حِفْظُ اللِّسَانِ عَنْهُ.

Artinya: "Adapun kedua tangan, maka jagalah keduanya dari memukul seorang muslim, mengambil harta yang haram, menyakiti salah seorang makhluk Allah Ta'ala, berkhianat dalam amanah atau titipan, serta menulis sesuatu yang tidak pantas diucapkan. Sesungguhnya pena adalah salah satu dari dua lisan, maka jagalah pena dari segala sesuatu yang wajib dijaga oleh lisan darinya" (Al-Ghazali, 2004).

Kemudian Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Bidayatul Hidayah* di bagian ketiga menjelaskan akhlak dan tatakrama dalam bersahabat dan bergaul. Beliau menukil sabda Rasulullah SAW. Yang menjelaskan bahwa agama seseorang tergantung dengan siapa yang dia jadikan temannya:

قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ (رواه أبو داود).

Artinya: Seseorang itu mengikuti agama teman karib (khalil)-nya, maka hendaklah salah seorang di antara kalian memperhatikan siapa yang akan kalian jadikan teman karib (H.R. Abu Dawud)

Dari hadist diatas dapat kita simpulkan bahwa di era digital ini sangat relevan dengan konteks pemilihan sahabat seperti fenomena *echo chamber* dan pengaruh akun yang kita *follow* di media sosial. Karena siapapun yang kita ikuti, konten apa saja yang kita konsumsi, dan lingkaran pertemanan digital kita akan sangat mempengaruhi akhlak dan cara pandang kita.

Problematika Etika Media Sosial dan Urgensi Pembentukan Akhlak Digital

Media sosial terlah mengubah alur berkomunikasi secara fundamental, di satu sisi, media sosial menciptakan ruang ekspresi dan pertukaran infrmasi yang tidak ada sebelumya, namun di sisi lain, media sosial juga membuka celah dalam berbagai permasalahan etis di era digital saat ini. sebuah penelitian mengungkapkan bahwa penggunaan media sosial dikalangan generasi muda kerap diwarnai oleh minimnya penerapan etika berkomunikasi, sehingga menyebabkan sebuah penyebaran informasi dari media sosial berlangsung tanpa filter moral yang menyelimuti (Mutiarani et al., 2024). Fenomena tersebut mencakup berbagai permasalahan dalam beretika, seperti penyebaran berita bohong *(hoaks)*, ujaran kebencian *(hate speech)*, perundungan siber *(cyberbullying)*, ghibah digital, serta konten-konten provokatif yang mempengaruhi kerukunan sosial.

(Hamama & Syifa, 2024) menjelaskan bahwa tantangan terbesar dalam penerapan etika komunikasi di media sosial bersumber dari tiga faktor utama; **pertama,** anonimitas pengguna yang mendorong keberanian berbicara tanpa tanggung jawab; **kedua,** kecepatan penyebaran informasi yang melampaui kemampuan verifikasi pengguna; dan **ketiga,** kurangnya kesadaran akan dampak sosial dari setiap unggahan atau komentar di media sosial. Ketiga faktor ini membutuhkan solusi yang bersifat komprehensif, melibatkan individu, komunitas, dan platform itu sendiri. Rasulullah SAW. telah memberikan panduan kepada kita melalui sabda beliau yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori dan Muslim:

{مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَاليَوْمِ الآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ}. وفي مسلم: {أَوْ لِيَسْكُتْ}. (رواه البخاري ومسلم).

Artinya: "barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya dia berkata baik atau diam." (H.R. Bukhori dan Muslim).

Hadist diatas mengandung etika berkomunikasi secara global, setiap perkataan – baik lisan maupun tulisan di media sosial – harus ditimbang dengan standar kebaikan terlebih dahulu sebelum disampaikan. Zulfikar menegaskan bahwa hadist-hadist Nabi Muhammad SAW. merupakan sumber etika sosial yang kaya dalam pendidikan Islam kontemporer, termasuk dalam menjawab tantangan etika digital yang terus berkembang (Zulfikar, 2024).

Faizin dkk. (2022) Mengingatkan bahwa di tengah perkembanagan teknologi dan maraknya penggunaan media sosial, pendidikan akhlak menghadapi tantangan yang luar biasa; krisis akhlak di era digital menjadi tantangan tersendiri yang menuntut pendekattan pendidikan

yang adaptif namun tetap berakar pada nilai-nilai Islam. Lebih lanjut lagi, Hartati dkk. menyatakan bahwa pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam pembentukan etika digital peserta didik di era media sosial, meskipun secara teori etika dan ajaran agama telah ada, tantangan era digital dan dinamika sosial kontemporer menuntut aktualisasi yang lebih konkret dan aplikatif. Inilah yang menjadikan nilai-nilai dalam kitab *Bidayatul Hidayah* sangat urgen untuk dikaji relevansinya (Hartati et al., 2025).

Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak *Bidayatul Hidayah* terhadap Pembentukan Etika Bermedia Sosial

Filosofi pendidikan akhlak dari kitab *Bidayatul Hidayah* Imam Al-Ghazali sangat relevan untuk membangun etika bermedia sosial. Meskipun kitab ini ditulis pada abad ke-11 Masehi, ajarannya membahas masalah moral yang sering dihadapi manusia di zaman modern. Sebuah penelitian menggarisbawahi bahwa konsep pendidikan akhlak Al-Ghazali dalam *Bidayatul Hidayah* bersifat universal dan komprehensif, mencakup semua aspek kehidupan manusia, termasuk interaksi mereka dengan Tuhan, diri sendiri, dan orang lain (Siregar & Aidul Arsyad, 2024).

Pertama, nilai menjaga pandangan yang diajarkan Imam Al-Ghazali dalam *Bidayatul Hidayah* memiliki relevansi yang sangat kuat dengan etika bermedia sosial saat ini, tiga larangan yang beliau tegaskan – melihat yang diharamkan dengan syahwat, memandang sesama muslim dengan pandangan merendahkan, dan mencari aib orang lain – secara lansung berkaitan dengan perilaku negatif di media sosial, yaitu mengakses konten negatif atau pornografi, melakukan *body shaming* dan diskriminasi digital, serta *stalking* dan *doxxing* untuk membongkar aib orang lain.

Imam Al-Ghazali tidak sekedar melarang, namun beliau juga mendidik kita untuk bisa membangun kesadaran bahwa mata diciptakan untuk petunjuk dan tafakkur atas kebesaran Allah SWT. bukan untuk memuskan syahwat, merendahkan sesama, atau mencari kesalahan orang lain. Kesadaran inilah yang menjadi pondasi utama bagi pengguna media sosial agar lebih bijak dan selektif dalam mengonsumsi konten, menjaga kehormatan sesama, serta membawa teknologi sebagai sarana kebaikan, bukan kerusakan.

Kedua, menjaga pendengaran yang diajarkan Imam Al-Ghazali dalam *Bidayatul Hidayah* memiliki relevansi yang kuat terhadap etika bermedia sosial. Larangan untuk tidak mendengarkan ghibah, bid'ah, perkataan keji, pembicaraan batil, serta keburukan orang lain secara konstektual mencakup seluruh aspek konten audio visual yang dikonsumsi pengguna media sosial setiap harinya, mulai dari konten hoaks yang beredar, video ghibah yang berkedok hiburan, konten atau musik yang berisi kata-kata kotor, hingga siaran langsung *(live streaming)* yang dipenuhi hinaan dan perdebatan yang tidak produktif. Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa telinga bukan sekedar organ pasif untuk mendapatkan informasi, melainkan juga sebagai sarana aktif untuk mendapatkan ilmu yang mengantarkan kepada kebahagiaan abadi.

Ketiga, menjaga lisan dalam teori Imam Al-Ghazali juga memiliki relevansi terhadap etika bermedia sosial di era digital saat ini, empat larangan yang beliau hadirkan – dusta, ingkar janji, ghibah, dan perdebatan sia-sia – secara nyata mencerminkan perilaku negatif yang paling

dominan di ruang digital saat ini. Dusta tidak lagi berbentuk ucapan lisan, melainkan telah bertransformasi menjadi hoaks, berita palsu, dan komentar-komentar bohong yang menyebar di media sosial. Ingkar janji di era digital terwujud dalam bentuk janji-janji palsu yang disampaikan ke publik melalui unggahan atau komitmen yang dibuat di ruang digital namun tidak pernah ditepati, yang berujung merusak kepercayaan dan kredibilitas seseorang di mata orang lain. Sementara itu, ghibah yang dahulu hanya terjadi dalam percakapan tertutup, kini dapat menjangkau ribuan bahkan jutaan orang, hanya dalam hitungan detik melalui kolom komentar, grup pesan instan, maupun konten video, yang dapat menjadikannya jauh lebih destruktif dan sulit dikendalikan. Demikian pula perdebatan sia-sia, yang kini semakin marak di media sosial dalam bentuk perang komentar, saling hujat di media sosial, hingga debat kusir yang dipenuhi ujaran kebencian dan hinaan demi sekedar merasa paling benar, yang itu justru melahirkan permusuhan, kesombongan, dan perpecahan di kalangan masyarakat.

Imam Al-Ghazali mengingatkan bahwa lisan diciptakan untuk berdzikir, membaca firman Allah, dan mengajak manusia kepada kebaikan – bukan sekedar memuaskan ego dan hawa nafsu. Prinsip ini menjadi landasan paling mendasar dalam membangun etika bermedia sosial di era digital yang bertanggung jawab.

Keempat, Imam Al-Ghazali mendidik kita untuk menjaga kedua tangan, karena tangan termasuk salah satu dari dua lisan. Menjaga tangan yang diajarkan beliau memiliki relevansi yang cukup kuat, karena aktivitas utama pengguna media sosial – mengetik komentar, status, pesan, dan mengunggah konten – semuanya dilakukan dengan tangan. Semua yang tidak boleh diucapkan dengan lisan, maka tidak boleh diketik oleh tangan, sehingga semua tatakrama lisan – larangan dusta, ghibah, debat, dll – secara otomatis berlaku pula bagi segala sesuatu yang diketik dan disebarkan melalui media sosial.

Lebih dari itu, larangan perbuatan khianat dalam konteks digital, seperti menyebarkan informasi pribadi orang lain tanpa izin *(doxxing),* membocorkan isi percakapan privat, hingga menyalahgunakan kepercayaan yang diberikan seseorang di ruang digital termasuk relevansi yang sangat kuat dalam pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Bidayatul Hidayah* terhadap etika bermedia sosial saat ini.

Kelima, begitu juga nilai persahabatan yang diajarkan Imam Al-Ghazali memiliki relevansi yang kiat terhadap fenomena pergaulan digital saat ini. pernyataan Rasulullah SAW. bahwa "seseorang mengikuti agama teman karibnya" tidak hanya berlaku dalam pergaulan fisik, namun juga mencakup pergaulan digital. Fenomena *echo chamber* di media sosial adalah bukti nyata dari kebenaran hadist Rasulullah SAW. tersebut, di mana seseorang terus-menerus mengonsumsi konten dari lingkaran tertentu akan semakin terjebak dalam satu sudut pandang dan terpengaruh oleh nilai-nilai yang disebarkan oleh akun-akun yang diikuti – baik ke arah kebaikan atau keburukan.

Tabel 1. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali dalam *Bidayatul Hidayah* dan Relevansinya terhadap Etika Bermedia Sosial

No	Nilai Akhlak	Larangan Imam Al-Ghazali	Relevansi Terhadap Etika Media Sosial

1	Menjaga Pandangan	Melihat yang bukan mahram dengan syahwat; memandang muslim dengan hina; mencari-cari aib orang lain	Menghindari konten pornografi dan vulgar; anti *body shaming* dan diskriminasi digital; anti *stalking* dan *doxxing*
2	Menjaga Pendengaran	Mendengarkan bid'ah, ghibah, perkataan keji, pembicaraan batil, dan keburukan orang lain	Selektif mengonsumsi konten; menghindari konten hoaks, video ghibah, musik kotor, dan *live streaming* provokatif
3	Menjaga Lisan	Dusta; ingkar janji; ghibah; perdebatan dan pertengkaran sia-sia	Anti hoaks dan berita palsu; anti janji palsu di ruang publik digital; anti ghibah digital; menghindari perang komentar dan ujaran kebencian
4	Menjaga Tangan	Memukul muslim; mengambil harta haram; menyakiti makhluk Allah; khianat amanah; menulis yang tidak pantas diucapkan	Tidak mengetik komentar menyakiti; tidak menyebarkan konten haram; tidak membocorkan percakapan privat (*doxxing*); bertanggung jawab atas setiap unggahan
5	Adab Persahabatan	Sembarangan dalam memilih teman bergaul; terpengaruh lingkungan buruk	Selektif memilih akun yang di-*follow*; menghindari *echo chamber* negatif; membangun komunitas digital yang mengarah kepada kebaikan

Sumber: Al-Ghazali, Bidayatul Hidayah (2004).

Sebagaimana yang dikaji dalam Tabel 1, terdapat lima nilai pendidikan akhlak utama dalam kitab *Bidayatul Hidayah* yang memiliki relevansi langsung terhadap pembentukan etika bermedia sosial di era digital.

Oleh karena itu, prinsip-prinsip pendidikan akhlak yang diajarkan Imam Al-Ghazali dalam *Bidayatul Hidayah* sangat relevan untuk menciptakan etika bermedia sosial di era modern. Nilai menjaga pandangan mengajarkan pengguna media sosial untuk bersikap kritis terhadap informasi dan menghindari konten yang mengandung hoaks, ghibah, dan perkataan keji; nilai menjaga pendengaran mengajarkan pengguna untuk selektif dalam mengonsumsi konten dan menjaga kehormatan sesama; nilai menjaga lisan mengajarkan pengguna untuk menghindari dusta, ingkar janji, ghibah, dan perdebatan yang tidak bermanfaat; nilai menjaga tangan mengingatkan bahwa setiap tulisan, komentar dan unggahan di ruang digital memiliki konsekuensi moral sebagaimana ucapan lisan; sedangkan nilai persahabatan mengajarkanm kita betapa pentingnya memilih lingkunagn pergaulan digital yang dapat membawa kepada kebaikan. dan nilai menjaga tangan mengingatkan bahwa semua tulisan, komentar, dan unggahan yang

dibuat di media sosial. Pada dasarnya, internalisasi prinsip-prinsip moral dapat membantu mengurangi berbagai masalah etika digital, termasuk penyebaran hoaks, *cyberbullying,* ujaran kebencian, *doxxing,* ghibah digital, dan budaya *flexing* dan konflik di media sosial. Oleh karena itu, solusi yang mungkin adalah menggunakan ajaran akhlak Imam Al-Ghazali sebagai landasan untuk pendidikan etika digital dalam keluarga, institusi pendidikan, dan masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, media sosial tidak hanya menjadi alat untuk berkomunikasi dan berbagi informasi, tetapi juga menjadi tempat yang mewakili nilai-nilai kemaslahatan, tanggung jawab, dan kesantunan yang sesuai dengan ajaran Islam.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam Al-Ghazali memiliki relevansi yang kuat terhadap pembentukan etika bermedia sosial di era digital. Nilai menjaga pandangan, pendengaran, lisan, tangan dan adab persahabatan/pergaulan terbukti dapat menjadi landasan moral dalam menghadapi berbagai problematika media sosial, seperti penyebaran hoaks, ghibah digital, ujaran kebencian, *cyberbullying, doxxing,* konten negatif, serta mengatur perilaku manusia dalam kehidupan nyata, tetapi juga dapat diterapkan dalam ruang digital sebagai pedoman berinteraksi secara bertanggung jawab, santun, dan berakhlak mulia.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan akhlak dalam *Bidayatul Hidayah* bersifat universal dan tetap relevan dalam menjawab berbagai tantangan dalam etika komunikasi di era modern. Internalisasi nilai menjaga pandangan mendorong pengguna untuk bersikap selektif terhadap konten digital; menjaga pendengaran dapat membentuk upaya dalam menyaring informasi yang bermanfa'at; menjaga lisan juga bisa melahirkan komunikasi yang jujur, santun dan bertanggung jawab; menjaga kedua tangan dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab atas setiap tulisan, dan unggahan di media sosial; sedangkan adab persahabatan dan pergaulan mengarahkan seseorang untuk membangun lingkungan digital yang positif dan bermanfa'at.

Secara logis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangabn ilmu pendidikan Islam, khususnya dalam memperluas kajian akhlak ke ranah digital. Selain itu, juga dapat menjadi dasar pengembangan kurikulum, materi pembelajaran, serta program pembentukan karakter yang berbasis nilai-nilai akhlak dalam Islam, baik di keluarga, lembaga pendidikan, ataupun masyarakat. Dengan demikian, pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali tidak hanya relevan sebagai warisan keilmuan klasik, tetapi juga dapat dijadikan solusi dalam membentuk generasi muslim yang berkarakter, bertanggung jawab, dan beretika dalam memanfa'atkan media sosial di era digital saat ini.

Referensi

Al-Qur'an
Al-Bukhori. (1311 H/1893 M). *Shahih al-Bukhari.* Sulthoniyyah.

Al-Ghazali, A. H. (1425 H/2004 M). *Bidayatul hidayah*. Dar al-Minhaj.

Abu Dawud At-Thoyalisi. (1999). *Musnad Abi Dawud At-Thoyalisi* (Jil. 4). Dar Hijr.

Ahmad ibn Hanbal. (2001). *Musnad Ahmad* (Jil. 16). Ar-Risalah.

Akbar, & Ilham. (2023). *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Bidayatul Hidayah Karya Imam Al-Ghazali*. http://repository.uisu.ac.id/handle/123456789/2174

Faizin, M., Sari, W. P., Pramita, N. W., & Faruq, S. (2022). Tantangan dan Metode dalam Menerapkan Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali di Era Modernisaasi Terhadap Generasi Milenial. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *2022*(24), 263–270. https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.7486411

Habibah, N., Efendi, M., Cholifah, S., Aisyah, N., Sri Rahayu, N., & Nursalim Sekolah Tinggi Agama Islam Sangatta Kutai Timur, E. (2023). Penerapan Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kitab Bidayatul Hidayah. *Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, *2*. https://doi.org/https://doi.org/10.62196/nfs.v2i2.25

Hamama, & Syifa. (2024). *Etika Komunikasi dalam Media Sosial: Tantangan dan Solusinya*. *4*(2), 182–197. https://doi.org/https://doi.org/10.33507/selasar.v4i2.2608

Hartati, T. N., Desy Wulansari, V., Maghfiroh, U., Putri, U. A., & Febriani, E. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Etika Digital Siswa di Era Media Sosial. In *Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam* (Vol. 2, Number 2).

Musdalifah, & Andi. (2025). *Habluminallah dan Habluminannas sebagai Jalan Menuju Insan Kamil dalam Kitab Bidayatul Hidayah Karya Imam Al-Ghazali*. https://perpustakaan.uingusdur.ac.id/

Muslim ibn Hajjaj An-Naisaburi. (1433 H/2012 M). *Shahih Muslim* (Jil. 1). At-Turkiyyah.

Mutiarani, U. P., Karimah, I. N., & Syarafa, Y. P. (2024). *Etika Komunikasi Dalam Penggunaan Media Sosial di Kalangan Mahasiswa*. *1*(2).

Siregar, & Aidul Arsyad. (2024). *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab Bidayatul Hidayah*. http://etd.uinsyahada.ac.id/id/eprint/11640

Zulfikar, A. Y. (2024). Hadis sebagai Sumber Etika Sosial dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Nusantara*.